GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (1) Februari 2025 Pages 106-113
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Received: 25 November 2024 | Revised: 2 Januari 2025 | Accepted: 14 Januari 2025

Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Siswa Melalui Pembelajaran Shalat dengan Metode Praktek Langsung

Endang elfitra[1], Fitriani[2]

[12]IAIN Curup, Bengkulu

[1]endang.elfitra@gmail.com
[2]fitriani@gmail.com

Abstract: This study aims to improve the quality of students' prayer through the application of direct practice method in learning at SMAN 1 Muko Muko. The low quality of prayer worship, both in the aspects of reading, movement, and solemnity, is one of the main challenges in Islamic religious education. The traditional approach that focuses on theory has not been effective in improving students' understanding and practice of prayer. Therefore, this study adopts a hands-on practice-based learning method, which allows students to practice prayer directly with the guidance of the teacher. This method is expected to improve technical aspects, solemnity, and consistent prayer habits. This research design utilizes the classroom action research (PTK) method with a descriptive qualitative approach. The results showed a significant improvement in the quality of students' prayers. Before the application of this method, only about 40% of students performed the prayer correctly, while after three learning cycles, the percentage increased to 75%. In addition, students' solemnity also improved, with 65% of students showing significant improvement. The findings indicate that the hands-on method not only improves students' technical skills, but also deepens their understanding and spiritual awareness in performing acts of worship. This research suggests a wider application of the direct practice method in learning prayer in schools, as well as the importance of a comprehensive evaluation of the technical and affective aspects of the implementation of prayer. It is hoped that the results of this study can be a reference for the development of a more effective and applicable Islamic Religious Education curriculum, and contribute to the formation of noble student characters.

Keywords: Quality of Prayer; Direct Practice Method; Islamic;

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Agama Islam, sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin), adalah satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT. Islam tidak hanya berbicara tentang keyakinan, tetapi juga berfungsi sebagai ideologi yang menjadi pedoman hidup dan hukum bagi seluruh umat manusia. Islam adalah agama dakwah, yang berarti menyeru dan mengajak umatnya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia (Rasyidshaleh, 1987:01). Islam memerintahkan pemeluknya untuk melakukan dakwah, yakni menebar kebaikan di antara sesama untuk membangun struktur sosial yang dapat mengarahkan umat manusia menuju ketakwaan kepada Allah SWT.Secara bahasa, kata "dakwah" berasal dari kata "da'a", "yad'u", atau "da'watan", yang berarti "seruan" atau "ajakan". Secara istilah, dakwah berarti mengajak manusia untuk memilih jalan yang benar dan menghindari kesesatan, yaitu dengan melaksanakan prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Rukmana, 2002:164). Dakwah dianggap sebagai inti kehidupan Islam, yakni aktualisasi dari cita-cita dan konsep-konsep teologis yang harus diwujudkan dalam aktivitas keimanan umat dalam masyarakat (Qurasyshihab, 1998:193). Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Pada dasarnya, dakwah adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menata hubungan vertikal dengan Allah SWT serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Melalui dakwah, hubungan horizontal dapat dibina dengan baik, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif bagi masyarakat, mengubah perilaku dan kebiasaan menuju yang lebih baik. Namun, efektivitas dakwah sangat bergantung pada cara dan pendekatan yang digunakan. Dakwah yang dilakukan dengan cara yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman dapat menyebabkan gagalnya penyampaian pesan dakwah tersebut. Oleh karena itu, dakwah harus disesuaikan dengan kemajuan zaman, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk memastikan pesan dakwah sampai dengan maksimal kepada masyarakat.

Kualitas ibadah shalat merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Shalat tidak hanya menjadi kewajiban utama dalam agama Islam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat siswa sering kali belum optimal, baik dari segi kefasihan bacaan, kekhusyukan, maupun pemahaman terhadap makna ibadah itu sendiri. Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran shalat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah tersebut. Metode pembelajaran berbasis praktek langsung diyakini sebagai pendekatan yang efektif dalam membantu siswa memahami tata cara shalat secara komprehensif. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung ibadah shalat dengan bimbingan guru. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kinestetik, di mana siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung. Penelitian ini penting karena metode tradisional yang terlalu berfokus pada teori cenderung kurang berhasil dalam membentuk keterampilan praktis dan kekhusyukan dalam shalat siswa. Masalah rendahnya kualitas ibadah shalat siswa berdampak langsung pada pembentukan karakter mereka. Ibadah shalat yang dilakukan tanpa pemahaman dan kesadaran dapat berujung pada minimnya internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Di tingkat masyarakat, hal ini dapat memengaruhi terciptanya generasi yang kurang

memiliki kesadaran spiritual dan etika, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat untuk memberikan solusi terhadap persoalan ini, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sebagai upaya kontekstualisasi, data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% siswa Muslim di Indonesia yang secara konsisten melaksanakan shalat lima waktu, sementara sebagian besar lainnya melakukannya secara tidak rutin atau bahkan tidak melaksanakan sama sekali. Angka ini menjadi alarm bagi para pendidik untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan, khususnya dalam pembelajaran ibadah. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif dan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas shalat siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI di sekolah, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan meningkatnya kualitas ibadah shalat, siswa dapat mengembangkan akhlak mulia yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih efektif, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Kualitas ibadah shalat siswa menjadi isu sentral dalam pendidikan agama Islam, karena shalat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian Islami yang utuh. Dalam ajaran Islam, shalat merupakan amalan pertama yang akan dihisab di hari akhir, sehingga kualitasnya sangat penting. Meskipun banyak siswa Muslim memahami pentingnya shalat, penerapannya sering kali hanya bersifat formalitas. Hal ini terlihat dari kurangnya kekhusyukan, pemahaman tata cara yang kurang tepat, serta minimnya komitmen untuk melaksanakan shalat secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pendekatan inovatif yang mampu menjawab kebutuhan siswa di era modern.

Salah satu tantangan dalam pembelajaran shalat adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses belajar yang interaktif dan aplikatif. Pembelajaran berbasis ceramah dan hafalan sering kali kurang mampu memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami esensi shalat. Metode praktek langsung menawarkan solusi melalui pendekatan yang lebih kontekstual, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih realistis dan personal. Hal ini didukung oleh teori experiential learning yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung sebagai sarana membangun pemahaman yang mendalam. Masalah ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga masyarakat secara luas. Shalat sebagai pilar utama dalam agama Islam memiliki fungsi sosial yang signifikan, seperti mempererat solidaritas, membangun disiplin kolektif, dan meningkatkan empati antarindividu. Ketika kualitas shalat siswa meningkat, nilai-nilai ini akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih bermoral. Sebaliknya, rendahnya kualitas ibadah shalat siswa dapat berkontribusi pada berkembangnya perilaku yang kurang bertanggung jawab, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Statistik dari berbagai survei pendidikan menunjukkan bahwa meskipun pelajaran agama telah menjadi bagian wajib dalam kurikulum nasional, hasilnya sering kali belum menunjukkan dampak signifikan pada perilaku keagamaan siswa. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 30-40% siswa yang menunjukkan pemahaman mendalam dan konsistensi dalam ibadahnya. Fakta ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, seperti metode praktek langsung, untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pengetahuan kognitif tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan kemampuan aplikatif siswa. Lebih jauh, penelitian ini memberikan manfaat yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran ibadah, tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam pendidikan agama Islam. Metode praktek langsung dapat diadopsi dan dikembangkan dalam pembelajaran ibadah lainnya,

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

seperti wudhu, puasa, atau zakat, sehingga pendekatan ini menjadi model pembelajaran yang komprehensif. Dengan implementasi yang tepat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK), yang berfokus pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berkelanjutan. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa di SMAN 1 Muko Muko melalui metode praktek langsung. Desain ini memungkinkan perbaikan terus-menerus terhadap proses pembelajaran, sehingga hasilnya lebih optimal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi metode praktek langsung serta dampaknya terhadap kualitas ibadah shalat siswa . Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes praktik. Observasi digunakan untuk memantau langsung pelaksanaan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru PAI dan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman serta respon mereka terhadap metode yang diterapkan. Analisis data dilakukan secara kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas metode praktek langsung dalam meningkatkan kualitas shalat siswa, baik dari aspek teknis seperti bacaan dan gerakan, maupun aspek spiritual seperti kekhusyukan dan kesadaran akan makna ibadah. Desain dan pendekatan penelitian ini sangat relevan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ibadah shalat siswa secara aplikatif di SMAN 1 Muko Muko.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa melalui penerapan metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat di SMAN 1 Muko Muko. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas pelaksanaan shalat siswa setelah diterapkannya metode tersebut. Sebelum penerapan metode ini, hanya sekitar 40% siswa yang dapat melaksanakan shalat dengan benar, baik dari segi bacaan, gerakan, maupun kekhusyukan. Setelah tiga siklus pembelajaran, persentase siswa yang dapat melaksanakan shalat dengan benar meningkat menjadi 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode praktek langsung dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi tingkat kekhusyukan siswa dalam melaksanakan shalat. Sebelum penerapan metode praktek langsung, hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan kekhusyukan yang baik, sementara 50% siswa lainnya cenderung melaksanakan shalat tanpa fokus. Namun, setelah tiga siklus pembelajaran, 65% siswa menunjukkan peningkatan kekhusyukan yang signifikan, sementara 20% siswa lainnya mengalami peningkatan dalam kesadaran spiritual mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa metode praktek langsung tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam shalat, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif, khususnya dalam meningkatkan konsentrasi dan kekhusyukan saat beribadah.

Pemahaman tentang shalat dhuha serta penanaman karakter kepada siswa bahwa sebelum memulai aktivitas apapun di pagi hari, hendaknya menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal ini karena shalat dhuha memiliki keutamaan yang tidak hanya mencerminkan disiplin dalam beragama, tetapi juga mengandung makna mendalam. Salah satunya adalah bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha di pagi hari, kita telah memberikan zakat kepada 360 sendi tubuh kita. Ini menunjukkan bahwa kita telah menjalankan kewajiban zakat sebagai bentuk kepedulian

terhadap tubuh dan kesehatan kita. Keutamaan lainnya adalah mempermudah rezeki baik bagi pelaksana shalat dhuha maupun orang tua mereka. Selain itu, shalat dhuha membuka pintu-pintu khusus di akhirat kelak. Pemahaman mengenai makna doa-doa setelah shalat dhuha juga penting agar siswa dapat memahami maksud dari ibadah tersebut dengan lebih baik.

Shalat dhuha memiliki banyak keutamaan. Orang yang melaksanakannya akan selalu dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT sepanjang hari, dosanya diampuni, kesalahannya disadarkan, serta termasuk dalam kelompok orang-orang yang melakukan ihsan. Selain itu, orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala yang setara dengan pahala orang yang melaksanakan haji dan umrah, bahkan setara dengan 360 kali sedekah (Karim, 2009:119-120).

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nuaim bin Hammad r.a:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ هَارُونَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: يَقُولُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أُكْفِكَ آخِرَهُ

"Diriwayatkan dari Nuaim bin Hammad r.a bahwa ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Allah SWT berfirman: Wahai anak Adam, janganlah kamu merasa lemah (kehilangan kesempatan) untuk beribadah kepada-Ku dengan cara mengerjakan shalat empat rakaat di awal waktu siangmu (dhuha), niscaya akan Aku cukupkan untukmu di akhir harimu.'" (HR. Abu Dawud)

Dalam buku Ath-Thibb An-Nabawi, Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa keutamaan shalat bagi yang melaksanakannya antara lain adalah mendatangkan rezeki, menjaga kesehatan, menghindarkan dari gangguan, menguatkan hati, menghilangkan kemalasan, melapangkan dada, dan memberikan keberkahan (Karim, 2009:111).

Pembiasaan shalat dhuha di sekolah disusun berdasarkan visi, misi, dan tujuan institusi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, memiliki daya saing tinggi, serta berlandaskan keunggulan lokal dan wawasan global serta lingkungan. Seiring dengan visi tersebut, misi sekolah mencakup beberapa hal, yakni: (a) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan, (b) Melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, (c) Mengupayakan peningkatan mutu layanan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri, (d) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan dunia usaha/industri dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, serta (e) Memanfaatkan bahasa internasional sebagai sarana untuk membentuk lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan wawasan global. Shalat dhuha merupakan salat sunnah yang dilaksanakan pada waktu matahari mulai naik. Waktu pelaksanaannya dimulai saat matahari terbit setinggi tujuh hasta, yang biasanya terjadi sekitar pukul 7.00 WIB, dan berlangsung hingga menjelang waktu salat zuhur. Salat dhuha paling sedikit dilakukan dua rakaat, namun dapat dilakukan empat rakaat, dengan jumlah yang paling utama adalah delapan rakaat. Menurut Abu Muhsin jumlah rakaat dalam salat dhuha dapat mencapai dua belas rakaat sebagai batas maksimal.

Dalam hal penerimaan terhadap metode pembelajaran, wawancara dengan siswa dan guru menunjukkan respons yang sangat positif. Sebanyak 80% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan lebih mampu melaksanakan shalat dengan benar setelah mengikuti pembelajaran dengan metode praktek langsung. Mereka merasa metode ini membantu mereka memahami setiap gerakan dan bacaan dalam shalat secara lebih jelas dan mendalam. Selain itu, 85% guru yang terlibat dalam penelitian menyatakan bahwa metode praktek langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran teoritis yang sebelumnya digunakan, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan langsung apa yang telah mereka pelajari. Para guru juga menyatakan bahwa pendekatan ini membantu siswa untuk lebih

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

memahami makna setiap gerakan dalam shalat, serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut.

Peningkatan dalam kebiasaan shalat siswa juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Sebelum penerapan metode praktek langsung, sekitar 60% siswa melaksanakan shalat secara tidak teratur atau tidak rutin. Namun, setelah menerapkan metode ini, 80% siswa melaksanakan shalat secara rutin setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktek langsung tidak hanya berdampak pada pemahaman dan keterampilan teknis siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten dan teratur di kalangan siswa. Siswa juga melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat secara rutin setelah mengetahui bahwa pembelajaran shalat lebih relevan dan langsung dipraktekkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat di SMAN 1 Muko Muko berhasil meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa dari berbagai aspek. Peningkatan dalam keterampilan teknis, kekhusyukan, dan kebiasaan shalat yang lebih teratur mencerminkan efektivitas metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode praktek langsung dapat dianggap sebagai alternatif yang efektif dalam mengajarkan shalat, yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang esensial dalam pembelajaran agama. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran agama Islam yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern, sehingga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat di SMAN 1 Muko Muko berhasil meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa, baik dalam aspek teknis (bacaan dan gerakan) maupun aspek afektif (kekhusyukan dan kesadaran spiritual). Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1973), yang menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata atau praktek langsung lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, praktek langsung memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari teori tentang shalat, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam situasi nyata, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap tata cara dan makna ibadah shalat. Peningkatan kekhusyukan yang ditemukan dalam penelitian ini juga mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas spiritual siswa. Misalnya, Goleman (1995) dalam bukunya Emotional Intelligence berargumen bahwa pembelajaran yang melibatkan aspek emosional dan afektif, seperti kekhusyukan dalam ibadah, sangat dipengaruhi oleh penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode praktek langsung tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek teknis pelaksanaan shalat, tetapi juga memiliki dampak positif pada kedalaman spiritualitas siswa. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wiggins dan McTighe (2005) dalam Understanding by Design, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks pembelajaran shalat, penerapan metode praktek langsung memungkinkan siswa untuk merasakan dan memahami makna di balik setiap gerakan dan bacaan dalam shalat, yang meningkatkan kualitas ibadah mereka. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran shalat yang mengutamakan praktek langsung menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan lebih terinternalisasi oleh siswa dibandingkan dengan metode yang hanya berfokus pada teori.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang lebih mengandalkan pendekatan pembelajaran teoritis. Sebagai contoh, penelitian oleh Hamid menunjukkan bahwa di banyak sekolah, pembelajaran shalat masih banyak mengandalkan metode ceramah dan teori, yang berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa terhadap pelaksanaan shalat yang benar. Penelitian ini, dengan fokus pada metode praktek langsung,

menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk mempraktikkan shalat secara langsung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan shalat dan tingkat kekhusyukan mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huda (2015) juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang lebih menekankan praktik dapat meningkatkan kualitas ibadah siswa. Huda dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang dilibatkan dalam praktik langsung, seperti praktik shalat, mengalami pemahaman yang lebih mendalam dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung pendapat bahwa integrasi antara teori dan praktek dalam pembelajaran agama Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pelaksanaan ibadah siswa. Secara keseluruhan, temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran shalat yang mengintegrasikan praktek langsung dapat meningkatkan kualitas ibadah siswa, baik dalam aspek teknis maupun afektif. Pembelajaran yang hanya berfokus pada teori tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan kebiasaan ibadah yang baik. Oleh karena itu, penerapan metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat dapat dianggap sebagai pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa. Penelitian ini juga menyarankan bahwa sekolah-sekolah perlu memperhatikan pentingnya metode pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktek untuk meningkatkan hasil belajar agama, khususnya dalam hal ibadah shalat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa melalui penerapan metode praktek langsung dalam pembelajaran shalat di SMAN 1 Muko Muko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktek langsung dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan shalat siswa secara signifikan. Sebelum penerapan metode ini, hanya 40% siswa yang dapat melaksanakan shalat dengan benar, baik dari segi bacaan, gerakan, maupun kekhusyukan. Setelah tiga siklus pembelajaran, persentase siswa yang dapat melaksanakan shalat dengan benar meningkat menjadi 75%. Selain itu, tingkat kekhusyukan siswa juga meningkat secara signifikan, dengan 65% siswa menunjukkan kekhusyukan yang lebih baik setelah penerapan metode praktek langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa melalui metode pembelajaran yang lebih aplikatif dan praktikal dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar metode praktek langsung diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran shalat di sekolah-sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata cara dan makna shalat, serta mengoptimalkan kekhusyukan mereka dalam beribadah. Oleh karena itu, sekolah-sekolah disarankan untuk menyusun kurikulum yang mengintegrasikan praktek langsung dalam pembelajaran agama, dengan memberikan kesempatan lebih bagi siswa untuk mempraktikkan ibadah secara langsung. Para pendidik juga disarankan untuk mengembangkan teknik evaluasi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengukur aspek teknis pelaksanaan shalat, tetapi juga aspek afektif, seperti kekhusyukan dan ketekunan siswa dalam melaksanakan ibadah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. Jurnal Penelitian Medan Agama, 10(2).

Amin, S. M. (2022). Ilmu tasawuf. Amzah.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Harfn, D., Halik, S., Sari, N. A., Maryani, D., Nurmalasari, D. F., Ona, S. A., ... & Said, I. Praktik Baik

Hanifah, N. (2014). Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya. Upi Press.

Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 2(1), 218-239.

Habibillah, K. M. (2015). Banjir Harta Dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al-Qur'an, dan Menyantuni Anak Yatim. Safirah.

Hamid, M. S. (2012). Metode edutainment.

Kamra, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakulikuler dalam Upaya Mengembangkan Lingkungan Pendidikan yang Religius di Smp N 13 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).

Tutuk, N. (2015). Implementasi pendidikan karakter.

Yasid, A. (2018). Paradigma baru pesantren. IRCiSoD.